

## Dari Etika Domestik ke Etika Kekuasaan: Membaca *Qiwāmah* dalam QS. al-Nisā'/4:34

**Muhammad Dirman Rasyid**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Indonesia  
[dirmanrasyid@stainmajene.ac.id](mailto:dirmanrasyid@stainmajene.ac.id)

**Anugrah Reskiani**

Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia  
[anugrahreskiani@iainkendari.ac.id](mailto:anugrahreskiani@iainkendari.ac.id)

**Muhammad Nur Murdan**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Indonesia  
[nurelmandary@stainmajene.ac.id](mailto:nurelmandary@stainmajene.ac.id)

**Makmur**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Indonesia  
[makmurmandar89@gmail.com](mailto:makmurmandar89@gmail.com)

### Abstract

*This article examines the concept of qiwāmah in QS. al-Nisā'/4:34 by going beyond interpretations that limit it to domestic ethics in husband-wife relationships. Through a qualitative approach based on literature study and semantic-relational analysis, this article shows that qiwāmah not only functions as a normative status or legitimization of gender hierarchy, but also as an ethical function that arises from certain excess (faḍl) and is manifested through concrete responsibility (anfaḳ). By placing the family as the smallest social unit, QS. al-Nisā'/4:34 can be read as a pedagogical medium of the Qur'an to explain the principles of managing asymmetrical relationships ethically. This reading places qiwāmah as a framework of the ethics of power that emphasizes protection, justice, and the prevention of injustice, and is relevant to broader social and political relations.*

**Keywords:** *qiwāmah, al-Nisā'/4/34, ethics of power, Qur'anic interpretation, socio-political relations*

### Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep *qiwāmah* dalam QS. al-Nisā'/4:34 dengan melampaui pembacaan yang membatasinya sebagai etika domestik dalam relasi suami-istri. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dan analisis semantik-relasional, artikel ini menunjukkan bahwa *qiwāmah* tidak hanya berfungsi sebagai status normatif atau legitimasi hierarki gender, melainkan juga sebagai fungsi etis yang lahir dari kelebihan (*faḍl*) tertentu dan diwujudkan melalui tanggung jawab konkret (*anfaḳ*). Dengan menempatkan keluarga sebagai unit sosial terkecil, QS. al-Nisā'/4:34 dapat dibaca sebagai medium pedagogis Al-Qur'an untuk menjelaskan prinsip pengelolaan relasi asimetris secara etis. Pembacaan ini menempatkan *qiwāmah* sebagai kerangka etika kekuasaan yang menekankan perlindungan,

keadilan, dan pencegahan kezaliman, serta relevan bagi relasi sosial dan politik yang lebih luas.

**Kata Kunci:** *qiwamah, al-Nisā'/4/34, etika kekuasaan, tafsir al-Qur'an, relasi sosial-politik*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an sejak awal dipahami sebagai kitab yang tidak berbicara secara parsial, melainkan menyentuh keseluruhan dimensi kehidupan manusia, dari relasi personal yang paling intim hingga tatanan sosial yang lebih luas.<sup>1</sup> Namun yang sering luput diperhatikan adalah cara Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan besarnya. Ia tidak selalu berbicara melalui konsep-konsep abstrak tentang bangsa, kekuasaan, atau struktur sosial yang besar, tetapi justru memilih relasi yang paling dekat dengan pengalaman manusia sehari-hari.<sup>2</sup> Keluarga, relasi suami-istri, dan kehidupan domestik menjadi medium pedagogis untuk menjelaskan prinsip-prinsip etik yang sesungguhnya bersifat jauh lebih luas dan mendasar.<sup>3</sup> Pola ini menunjukkan bahwa kesederhanaan contoh dalam Al-Qur'an bukanlah bentuk penyempitan makna, melainkan strategi untuk menghadirkan ajaran yang komprehensif agar mudah dipahami dan diinternalisasi dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks tersebut, QS. al-Nisā'/4:34 menempati posisi yang sangat penting sekaligus problematis dalam diskursus tafsir Al-Qur'an. Ayat ini secara dominan dipahami sebagai ayat yang mengatur relasi suami-istri dalam keluarga, terutama terkait konsep *qiwamah* yang kerap diterjemahkan sebagai kepemimpinan laki-laki atas perempuan. Pembacaan semacam ini menjadikan ayat

---

<sup>1</sup> Atika Septina and others, 'Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia', *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4.3 (2023), pp. 127–135 (p. 127), doi:10.59059/tarim.v4i3.211; Ami Syadila Sipayung, 'Pendidikan Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pendekatan Library Research', *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13.1 (2023), pp. 98–109 (pp. 98–99), doi:10.24014/jiik.v13i1.22076.

<sup>2</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, 'MASYARAKAT ISLAM IDEAL DALAM KONSEPSI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM', *AL-BANJARI: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13.1 (2014), pp. 13–25 (p. 16); Faiza Marhamah Elyafi and others, 'RELASI MANUSIA DALAM RUANG SOSIAL', *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2.2 (2023), pp. 123–139 (p. 124), doi:10.52431/ushuly.v2i2.2049.

<sup>3</sup> Ahmad Afifuddin Al Amin, 'Kepala Keluarga Dalam Islam (Telaah QS. Al-Nisa: 34)', *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 1.2 (2020), pp. 164–170 (p. 164), doi:10.15408/idi.v1i2.16642.

tersebut sebagai landasan normatif bagi struktur relasi domestik, sekaligus memunculkan kontroversi yang berkelanjutan dalam wacana keislaman kontemporer.<sup>4</sup> Tidak sedikit kajian yang menilai bahwa tafsir tradisional terhadap ayat ini telah berkontribusi pada penguatan relasi hierarkis dan bias patriarkal dalam keluarga Muslim.<sup>5</sup>

Seiring berkembangnya kajian tafsir modern, QS. al-Nisā'/4:34 menjadi salah satu ayat yang paling banyak dikaji ulang. Sejumlah penelitian feminis Muslim berupaya mengkritik pemaknaan *qiwāmah* sebagai superioritas ontologis laki-laki dan menawarkan pembacaan alternatif yang lebih menekankan keadilan gender dan kesalingan relasi.<sup>6</sup> Studi yang membandingkan pemikiran Amina Wadud dan Zainab al-Ghazali, misalnya, menunjukkan bahwa meskipun keduanya berangkat dari posisi ideologis yang berbeda, keduanya sama-sama menolak pemaknaan *qiwāmah* sebagai legitimasi dominasi laki-laki, dan menekankan dimensi tanggung jawab moral dalam relasi suami-istri.<sup>7</sup> Kajian ini menegaskan bahwa *qiwāmah* tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan etis, serta harus dibaca dalam kerangka perlindungan dan keadilan.

Pendekatan serupa juga tampak dalam kajian-kajian yang berangkat dari tafsir reformis. Penelitian tentang pemikiran Muhammad Abduh, misalnya, menekankan bahwa *qiwāmah* merupakan amanah dan tanggung jawab yang lahir dari kondisi tertentu, bukan hak istimewa yang bersifat mutlak. Dengan

---

<sup>4</sup> Aqidatul Islamiyah, A. Faizul Mubin, and Zubeir Mohamad Nur Sholeh, 'Concept of Qiwāmah in the Perspective of Feminist Activists Amina Wadud and Zainab Al-Ghazali', *An-Nur International Journal of The Quran & Hadith*, 2.1 (2024), pp. 1–16, doi:10.62032/aijqh.v1i1.31; Muhammad Alfreda Daib Insan Labib and Fajriyaturrohman -, 'A Study of the Concept of Qiwamah in Surah Al-Nisa' (4): 34 From the Perspectives of Kecia Ali and Khaled M. Abou El-Fadl', *Al-Basirah Journal*, 13.2 (2023), pp. 51–63, doi:10.22452/basirah.vol13no2.5.

<sup>5</sup> Khoirul Anam, 'PEREMPUAN PERSPEKTIF TAFSIR KLASIK DAN KONTEMPORER', *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 2.2 (2010), pp. 138–149, doi:10.18860/j-fsh.v2i2.2974.

<sup>6</sup> Abdullah Affandi, M. Mu'tashim Billah, and Muh. Syaifudin, 'Maqāsidī Exegesis: A Path for Promoting Gender Equality in Contemporary Islamic Discourse', *QOF*, 9.1 (2025), pp. 61–80, doi:10.30762/qof.v9i1.2748.

<sup>7</sup> M. Isa Rizkya Rahman, Hidayatullah Ismail, and Ali Akbar, 'Feminist Tafsir: A Comparative Study of Zainab al-Ghazali and Amina Wadud's Thoughts on Gender Verses', *Khulasah : Islamic Studies Journal*, 7.2 (2025), pp. 28–62, doi:10.55656/kisj.v7i2.347; Islamiyah, Mubin, and Sholeh, 'Concept of Qiwāmah in the Perspective of Feminist Activists Amina Wadud and Zainab Al-Ghazali'.

menekankan frasa *ba'dhum 'alā ba'din*, Abduh memandang kelebihan dalam ayat tersebut sebagai sesuatu yang relasional dan kontekstual,<sup>8</sup> sehingga tidak dapat dijadikan dasar bagi dominasi permanen satu pihak atas pihak lain. Namun demikian, kajian ini tetap memposisikan *qiwamah* dalam kerangka etika keluarga dan reformasi relasi domestik.

Selain itu, pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* juga banyak digunakan dalam membaca ulang QS. al-Nisā'/4:34. Penelitian yang merekonstruksi konsep *qiwamah* berdasarkan *maqāṣid al-syarī'ah* al-Syātībī, misalnya, menegaskan bahwa kepemimpinan dalam keluarga tidak harus dilekatkan secara eksklusif pada laki-laki, melainkan pada pihak yang paling mampu mewujudkan kemaslahatan keluarga.<sup>9</sup> Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas subjek *qiwamah*, tetapi tetap menjadikan keluarga sebagai ruang utama penerapan konsep tersebut.

Kajian-kajian kontekstual lainnya, seperti tafsir berbasis pendekatan Abdullah Saeed, juga menegaskan bahwa *qiwamah* harus dibaca dengan mempertimbangkan perubahan konteks sosial dan realitas kehidupan modern. Penelitian yang menggunakan pendekatan ini cenderung menekankan fleksibilitas peran kepemimpinan dan membuka ruang bagi kepemimpinan perempuan dalam keluarga<sup>10</sup>. Sekali lagi, fokus utama kajian ini adalah relasi gender dan dinamika rumah tangga, bukan perluasan makna *qiwamah* ke ranah sosial yang lebih luas.

---

<sup>8</sup> Siti Iyam Muslimah, 'Adābī Ijtimā'ī Dalam Penafsiran Ayat Gender Perspektif Muhammad Abduh', *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3.11 (2024), pp. 5180–5190, doi:10.59188/jcs.v3i11.2721; Jamiliya Susantin, Fadil Sj, and Isroqunnah Isroqunnah, 'Reinterpreting Qiwamah in Muhammad Abduh's Thought: Implications for Women's Emancipation and Domestic Violence Prevention in Indonesia', *At-Tafkir*, 18.1 (2025), pp. 22–36, doi:10.32505/at.v18i1.11933.

<sup>9</sup> Amrin Borotan, 'REKONSTRUKSI KONSEP QIWAMAH (KEPALA KELUARGA) DALAM Q.S. AL-NISA' AYAT 34 PERSPEKTIF MAQASID SYARI'AH AL SYATHIBI', *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan: Kajian Ilmu - Ilmu Keislaman*, 2.1 (2025), pp. 151–165.

<sup>10</sup> Mitha Mahdalena Efendi, 'Reinterpretasi Kata Qiwamah Dalam Al-Qur'an Surah Al-Nisa': 34 Perspektif Contextual Approach Abdullah Saeed', *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 10.2 (2020), pp. 196–207, doi:10.36781/kaca.v10i2.3126; Husnul Fatarib and others, 'Progressive Legal Reasoning in Contemporary Islamic Legal Reform: Negotiating the Maqāṣid and Hermeneutic Approaches', *Articles, JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 24.2 (2025), pp. 277–294, doi:10.31958/juris.v24i2.16123.

Jika dicermati secara keseluruhan, literatur-literatur tersebut menunjukkan perkembangan penting dalam memahami QS. al-Nisā'/4:34 secara lebih adil dan kontekstual. Namun demikian, sebagian besar kajian masih bergerak dalam horizon yang sama, yakni menjadikan *qiwāmah* sebagai konsep etika domestik yang berkaitan dengan relasi suami-istri. Perbedaan pendekatan lebih banyak terletak pada cara menafsirkan kepemimpinan dan pembagian peran dalam keluarga, bukan pada perluasan makna ayat itu sendiri. Dengan kata lain, keluarga masih diposisikan sebagai batas pembacaan *qiwāmah*, bukan sebagai medium untuk memahami prinsip etik yang lebih luas.

Berdasarkan pemetaan literatur tersebut, masalah utama penelitian ini terletak pada kecenderungan pembacaan QS. al-Nisā'/4:34 yang masih menyempitkan *qiwāmah* sebagai konsep etika domestik semata. Meskipun berbagai kajian telah berhasil mengoreksi tafsir patriarkal dan memperluas subjek *qiwāmah* secara lebih adil, sebagian besar pendekatan tersebut tetap menjadikan keluarga sebagai batas epistemik pembacaan ayat. Akibatnya, potensi QS. al-Nisā'/4:34 sebagai kerangka etika yang lebih luas dalam membaca relasi kekuasaan sosial belum banyak dieksplorasi secara sistematis.

Padahal, struktur QS. al-Nisā'/4:34 memperlihatkan pola etis yang tidak terbatas pada konteks keluarga. Ayat ini mengaitkan antara kelebihan (*faḍl*), tanggung jawab (*qiwāmah*), dan relasi timbal balik antar manusia (*ba'ḍuhum 'alā ba'ḍin*). Pola semacam ini membuka kemungkinan pembacaan *qiwāmah* sebagai prinsip etika kekuasaan, yakni bagaimana kelebihan dan daya yang dimiliki seseorang atau kelompok seharusnya diarahkan untuk perlindungan dan tanggung jawab, bukan dominasi dan penindasan.<sup>11</sup> Dalam kerangka ini, relasi suami-istri dapat dipahami sebagai prototipe etika relasional yang digunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan prinsip kekuasaan secara lebih konkret dan dekat dengan pengalaman manusia.

---

<sup>11</sup> Supaat and Salmah Fa'atin, 'The Muslim Millennial Family Typology: The Role of Muslim Family Circumflex Model to Avoid Parents' Violent Behavior against Children in Indonesia', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9.1 (2019), pp. 57–81, doi:10.18326/ijims.v9i1.57-81.

Sejalan dengan masalah tersebut, artikel ini bertujuan untuk memperluas horizon pembacaan *qiwamah* dalam QS. al-Nisā'/4:34 dari etika relasi gender menuju etika kekuasaan. Dengan menjadikan relasi suami-istri sebagai prototipe etika relasional, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan konteks keluarga sebagai medium pedagogis untuk menjelaskan prinsip-prinsip tanggung jawab, keadilan, dan perlindungan dalam relasi yang asimetris. Kontribusi utama artikel ini terletak pada tawaran pembacaan *qiwamah* sebagai kerangka etika kekuasaan yang relevan tidak hanya bagi kehidupan keluarga, tetapi juga bagi relasi sosial dan politik yang lebih luas.

## METODE

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis konseptual dan interpretatif. Model penelitian ini lazim digunakan dalam kajian tafsir Al-Qur'an yang berorientasi pada penggalian makna, struktur konsep, dan horizon etik teks, bukan pada pengujian empiris atau statistik.<sup>12</sup> Pendekatan ini sejalan dengan tradisi tafsir tematik dan analisis konseptual dalam studi Al-Qur'an yang menempatkan teks sebagai pusat analisis normatif dan reflektif.<sup>13</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah QS. al-Nisā'/4:34 sebagai teks utama yang dianalisis secara mendalam. Sumber sekunder meliputi kitab-kitab tafsir yang otoritatif, karya pemikir reformis, serta artikel-artikel ilmiah kontemporer yang membahas *qiwamah*, relasi gender, dan tafsir kontekstual Al-Qur'an. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan otoritas keilmuan, relevansi tema, dan kontribusinya terhadap diskursus akademik mutakhir.

---

<sup>12</sup> Andri Nirwana An and others, 'Methods of Qur'an Research and Quran Tafseer Research Its Implications for Contemporary Islamic Thought: (Metodologi Tafsir Al-Qur'an)', *Bulletin of Islamic Research*, 2.1 (2024), pp. 33–42, doi:10.69526/bir.v2i1.34.

<sup>13</sup> Mohamed El-Tahir El-Mesawi, 'The Methodology of Al-Tafsīr al-Mawḍū'ī: A Comparative Analysis', *Intellectual Discourse*, 13.1–30 (2005) <https://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/id/article/view/118/98>; Kusroni Kusroni and Mukhammad Zamzami, 'Revisiting Methodology of Qur'anic Interpretation: A Thematic Contextual Approach to the Qur'an', *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 11.1 (2021), pp. 177–202, doi:10.15642/mutawatir.2021.11.1.177-202.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah pendekatan semantik-relasional, yaitu dengan menelaah istilah-istilah kunci dalam QS. al-Nisā'/4:34, seperti *qiwāmah*, *faḍl*, dan frasa *ba'dhum 'alā ba'din* serta hubungan maknanya dalam struktur ayat.<sup>14</sup> Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa makna ayat tidak hanya ditentukan oleh satu istilah secara terpisah, tetapi oleh relasi konseptual antar istilah dalam satu kesatuan wacana. Model analisis semacam ini banyak digunakan dalam kajian semantik Al-Qur'an dan tafsir tematik modern.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis literatur (*state of the art review*) untuk memetakan kecenderungan penafsiran QS. al-Nisā'/4:34 dalam kajian klasik, reformis, feminis, dan kontekstual.<sup>15</sup> Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi batas-batas epistemik dari pembacaan yang ada, sekaligus membuka ruang rekonstruksi konseptual *qiwāmah* sebagai kerangka etika kekuasaan. Teknik analisis dilakukan melalui tahapan inventarisasi literatur, klasifikasi pendekatan, analisis kritis, dan rekonstruksi konseptual.

Melalui metode yang telah diuraikan, artikel ini berupaya menghadirkan pembacaan alternatif terhadap QS. al-Nisā'/4:34 yang tetap berpijak pada otoritas tradisi tafsir, sekaligus dialogis dengan konteks sosial dan wacana akademik kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Struktur Konseptual QS. Al-Nisā'/4:34

Ditinjau dari masa turunnya wahyu, QS al-Nisā' secara umum dikategorikan sebagai surah *Madaniyah* yang banyak membahas pengaturan relasi sosial dalam masyarakat Muslim awal. Di dalamnya, Al-Qur'an berbicara tentang

---

<sup>14</sup> Nailan Rahma, Mardian Idris Harahap, and Sholahuddin Ashani, 'Analisis Semantik Kata Al-Ma' Dalam Al-Qur'an', *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8.1 (2023), pp. 180–189, doi:10.29210/30033200000; Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (McGill-Queen's University Press, 2002), JSTOR <http://www.jstor.org/stable/j.ctt80w8I> [accessed 30 January 2026].

<sup>15</sup> Ah. Syukron Yuwafi and Ghorbanali Karimzadeh Gharamaleki, 'Rereading Surah Al-Nisa' [4]: 34: Muhammad Husayn Faḍl Allāh's Contextual Approach to Gender Equality in Islam', *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought*, 1.1 (2023), pp. 1–30, doi:10.15642/juit.2023.1.1.1-30; Abla Hasan, 'Moving from Male-Centric Fallacies to Feminist Interpretive Authority', *Journal of Feminist Studies in Religion*, 39.2 (2023), pp. 91–93, doi:10.2979/jfs.2023.a908304.

keadilan sosial, perlindungan anak yatim, pengelolaan harta, hukum keluarga, hingga prinsip-prinsip relasi kuasa dalam komunitas.<sup>16</sup> Karakter surah *Madaniyah* ini menunjukkan bahwa pembahasan yang dihadirkan tidak lagi terbatas pada penguatan iman sebagaimana surah-surah *Makkiyah*, tetapi telah masuk pada tahap penataan kehidupan sosial secara konkret. Dalam konteks tersebut, pembahasan tentang keluarga dalam QS al-Nisā' tidak dapat dilepaskan dari proyek Al-Qur'an yang lebih luas dalam membangun tatanan masyarakat yang adil dan beretika.<sup>17</sup> Para ulama '*ulūm al-Qur'ān*' juga menegaskan bahwa surah-surah *Madaniyah* memang menjadi ruang artikulasi ajaran Al-Qur'an terkait hukum, relasi sosial, dan kekuasaan dalam kehidupan bersama, bukan sekadar urusan privat individual.<sup>18</sup>

QS. al-Nisā'/4:34, jika dilihat dari susunan ayat sebelum dan sesudahnya, secara tekstual memang berada dalam lingkup pembahasan keluarga, khususnya relasi suami-istri. Ayat-ayat di sekitarnya berbicara tentang pernikahan, hak dan kewajiban dalam rumah tangga, serta mekanisme penyelesaian konflik domestik. Fakta ini perlu diakui secara jujur agar pembacaan terhadap ayat tersebut tidak terlepas dari konteks dekatnya.<sup>19</sup> Namun demikian, berhenti pada konteks domestik semata berpotensi mengabaikan cara Al-Qur'an menyusun pesan-pesan etikanya. Dalam banyak kasus, Al-Qur'an justru menggunakan relasi yang paling dekat dengan pengalaman manusia, seperti keluarga sebagai sarana edukatif untuk menjelaskan prinsip-prinsip moral yang bersifat lebih luas dan mendasar.<sup>20</sup> Dengan

---

<sup>16</sup> Mohamed Mahmoud, 'To Beat or Not to Beat: On the Exegetical Dilemmas over Qur'ān, 4:34', *Journal of the American Oriental Society*, 126.4 (2006), pp. 537–550, JSTOR; Putra Pandu Dinata Nurdiansyah, 'The Paradigm of Reconstructing Fazlur Rahman's Ethical-Legal Contextual Interpretation of the Qur'an: Paradigma Rekonstruksi Tafsir Kontekstual Etik-Hukum Al-Qur'an Fazlur Rahman', *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 4.1 (2025), pp. 110–125, doi:10.32939/twl.v4i1.5256.

<sup>17</sup> Nurdiansyah, 'The Paradigm of Reconstructing Fazlur Rahman's Ethical-Legal Contextual Interpretation of the Qur'an'.

<sup>18</sup> Badr al-Dīn Al-Zarkashī, *Al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957), I.

<sup>19</sup> Mahmoud, 'To Beat or Not to Beat: On the Exegetical Dilemmas over Qur'ān, 4:34'.

<sup>20</sup> Naheed Ghauri, 'Domestic Violence (Q.4:34) and the Qur'anic Model: Q.4:34 Hermeneutical Analysis of Verse 34 and the Surrounding Controversy', *SSRN Electronic Journal*, published online 2015, doi:10.2139/ssrn.2591355; Muhammad Rizal, 'The Concept of Moral Education in The Qur'an: A Comparative Study of Tafsir Ibn Katsir and Tafsir Fath Al-Qadir', *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 6.7 (2025), pp. 2454–2473, doi:10.59141/jiss.v6i7.1811.

kata lain, keluarga dalam Al-Qur'an tidak selalu berfungsi sebagai batas makna, melainkan sebagai titik awal pembentukan etika sosial.

Dalam kerangka inilah QS. al-Nisā'/4:34 dapat dibaca sebagai bangunan konseptual yang utuh, bukan sekadar pernyataan normatif yang berdiri sendiri. Ayat ini menyusun relasi antara *qiwāmah*, *faḍl* dan *anfaḍ* dalam satu struktur makna yang saling terkait.<sup>21</sup> Pembacaan struktural semacam ini sejalan dengan pendekatan koherensi Al-Qur'an yang menekankan bahwa makna ayat dibentuk oleh relasi internal antarunsur dalam teks, bukan oleh satu frasa yang dipisahkan dari keseluruhan bangunannya.<sup>22</sup> Dengan membaca QS. al-Nisā'/4:34 sebagai struktur relasional, terbuka kemungkinan untuk memahami ayat ini tidak hanya sebagai pengaturan etika domestik, tetapi juga sebagai prototipe etika relasi kuasa yang dimulai dari unit sosial terkecil, yakni keluarga, dan berimplikasi pada tatanan masyarakat yang lebih luas.

Jika dibaca lebih jauh, QS. al-Nisā'/4:34 memperlihatkan bahwa konsep *qiwāmah* tidak pernah dihadirkan sebagai klaim yang berdiri sendiri. Pernyataan *al-rijāl qawwāmūna 'alā al-nisā'* segera diikuti oleh dua klausa penjelas yang berfungsi sebagai dasar sekaligus batasan makna, yaitu *bimā faḍḍalallāhu ba'ḍuhum 'alā ba'ḍin* dan *wa bimā anfaḍū min amwālihim*.<sup>23</sup> Struktur ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menetapkan relasi kuasa secara absolut, melainkan membingkainya dalam jaringan sebab dan tanggung jawab. Dalam pendekatan koherensi Al-Qur'an, makna sebuah ayat justru lahir dari relasi internal antarunsurnya, bukan dari satu frasa yang dipisahkan dari keseluruhan bangunan teks.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Nur Faizah, 'KONSEP QIWĀMAH DALAM YURISPRUDENSI ISLAM PERSPEKTIF KEADILAN GENDER', *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 11.1 (2018), pp. 13–22, doi:10.14421/ahwal.2018.11102.

<sup>22</sup> Abdur Rozaq and others, 'Reclaiming Justice: Abu Zayd's Contextual Hermeneutics and the Political Ethics of the Qur'an', *An-Nur International Journal of The Quran & Hadith*, 3.1 (2025), pp. 14–29, doi:10.62032/aijqh.v3i1.82; Mufti Hasan, 'TAFSIR MAQASIDI: PENAFSIRAN AL-QURAN BERBASIS MAQASID AL-SYARIAH', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2017), pp. 15–26, doi:10.24090/maghza.v2i2.1566.

<sup>23</sup> Mahmoud, 'To Beat or Not to Beat: On the Exegetical Dilemmas over Qur'ān, 4:34'.

<sup>24</sup> Mustansir Mir, *Coherence in the Qur'an: A Study of Islahi's Concept of Nazm in Tadabbur-i Qur'an* (American Trust Publications, 1986).

Frasa *bimā faḍḍalallāhu ba'duhum 'alā ba'din* menempati posisi sentral dalam struktur ayat ini. Kelebihan (*faḍl*) yang disebutkan tidak dilekatkan secara eksplisit pada jenis kelamin tertentu, melainkan dinyatakan sebagai pemberian Allah yang bersifat relasional. Penggunaan frasa *ba'duhum 'alā ba'din*, bukan *wa bimā faḍḍalallāhulahum 'alaihinna* menunjukkan bahwa kelebihan tersebut tidak bersifat esensial dan tetap, tetapi kontekstual dan dapat berbeda-beda sesuai situasi.<sup>25</sup> Dengan demikian, *faḍl* dalam ayat ini lebih bijak jika dipahami sebagai diferensiasi fungsional yang menuntut tanggung jawab, bukan sebagai legitimasi hierarki ontologis.<sup>26</sup> Pembacaan semacam ini sejalan dengan pendekatan semantik Al-Qur'an yang menekankan bahwa konsep-konsep etik selalu beroperasi dalam medan makna relasional, bukan dalam definisi statis.<sup>27</sup>

Penegasan relasional tersebut semakin kuat ketika ayat ini mengaitkan *qiwāmah* dengan praktik sosial yang konkret melalui frasa *wa bimā anfaqu min amwālihim*. Nafkah dalam konteks ini tidak sekadar menunjuk pada kewajiban ekonomi, tetapi menegaskan bahwa *qiwāmah* diikat pada tindakan nyata yang menopang dan melindungi pihak lain.<sup>28</sup> Artinya, *qiwāmah* tidak dapat dilepaskan dari kontribusi aktual dan tanggung jawab sosial. Jika *faḍl* adalah potensi atau kelebihan yang diberikan, maka *anfaq* adalah aktualisasi etis dari potensi tersebut.<sup>29</sup> Dalam kerangka ini, *qiwāmah* tampil sebagai konsep yang bersifat performatif, ia berlaku sejauh diwujudkan dalam tindakan yang menjaga keseimbangan relasi dan melindungi yang rentan.<sup>30</sup>

---

<sup>25</sup> Haroon Bashir, 'Muhammad 'Abduh, Rashīd Riḍā, and "Quranic Gradualism"', in Haroon Bashir, *Slavery, Abolition, and Islam*, 1st edn (Oxford University Press/Oxford, 2025), pp. 123–146, doi:10.1093/oso/9780192874740.003.0006; Susantin, Sj, and Isroqunnah, 'Reinterpreting Qiwamah in Muhammad Abduh's Thought'; Nafiseh Ghafournia, 'Towards a New Interpretation of Quran 4:34', *Hawwa*, 15.3 (2017), pp. 279–292, doi:10.1163/15692086-12341309.

<sup>26</sup> Faizah, 'KONSEP QIWĀMAH DALAM YURISPRUDENSI ISLAM PERSPEKTIF KEADILAN GENDER'; Insan Labib and -, 'A Study of the Concept of Qiwamah in Surah Al-Nisa' (4)'.

<sup>27</sup> Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*.

<sup>28</sup> Mahmoud, 'To Beat or Not to Beat: On the Exegetical Dilemmas over Qur'ān, 4:34'.

<sup>29</sup> Faizah, 'KONSEP QIWĀMAH DALAM YURISPRUDENSI ISLAM PERSPEKTIF KEADILAN GENDER'.

<sup>30</sup> Mulki Al-Sharmani, 'Islamic Feminism: Transnational and National Reflections', *Approaching Religion*, 4.2 (2014), pp. 83–94, doi:10.30664/ar.67552; Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Routledge, 2006).

Struktur konseptual QS. al-Nisā'/4:34 dengan demikian membentuk alur etika yang jelas, adanya perbedaan atau kelebihan tidak dimaksudkan untuk meneguhkan dominasi, melainkan untuk melahirkan tanggung jawab. Relasi suami-istri dalam ayat ini dihadirkan sebagai relasi terdekat yang memperlihatkan ketimpangan peran, sekaligus menuntut pengelolaan etis. Dengan menjadikan keluarga sebagai ruang pertama aktualisasi *qiwamah*, Al-Qur'an seakan menegaskan bahwa etika kekuasaan harus terlebih dahulu diuji dan dipraktikkan dalam relasi yang paling kecil dan intim, sebelum diperluas ke ranah sosial yang lebih luas.<sup>31</sup> Pola ini sejalan dengan logika pedagogi Al-Qur'an yang bergerak dari pengalaman konkret menuju prinsip moral yang lebih universal.<sup>32</sup>

#### B. Makna *Qiwamah*: Dari Status Normatif ke Fungsi Etis

Dalam diskursus tafsir dan kajian keislaman kontemporer, *qiwamah* semakin jarang dipahami sebagai status normatif yang melekat secara tetap pada subjek tertentu. Berbagai penelitian, baik yang berangkat dari tafsir reformis, pendekatan feminis, *maqāṣid al-syarī'ah*, maupun tafsir kontekstual, menunjukkan kecenderungan yang relatif seragam dalam menafsirkan *qiwamah* sebagai fungsi etis dan tanggung jawab moral, bukan sebagai legitimasi superioritas ontologis. Pergeseran ini muncul sebagai respons terhadap pembacaan hierarkis QS. al-Nisā'/4:34 yang dinilai tidak sejalan dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan Al-Qur'an.<sup>33</sup>

Secara semantik, *qiwamah* berakar dari kata *qaf-waw-mīm* yang bermakna berdiri, menegakkan, menopang, dan menjaga keseimbangan.<sup>34</sup> Makna dasar ini telah banyak disoroti dalam kajian linguistik dan semantik Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa *qiwamah* sejak awal lebih dekat dengan fungsi penopangan dan pengelolaan relasi daripada penguasaan atau dominasi. Pendekatan semantik-

<sup>31</sup> Ghauri, 'Domestic Violence (Q.4)'.  
<sup>32</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 1982).

<sup>33</sup> Dwi Tio Nurpahlevi and Rijal Ali, 'WOMEN'S LEADERSHIP IN THE PUBLIC SPACE: DECONSTRUCT THE INTERPRETATION OF QS. AL-NISA/4: 34', *Takafu: Journal of Tafsir and Gender Perspective*, 1.1 (2024), pp. 23–32, doi:10.29313/takafu.v1i1.3623.

<sup>34</sup> Umar Ahmad Mukhtar, *Mu'jam Al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* ('Ālam al-Kutub, 2008), III.

relasional menegaskan bahwa makna sebuah konsep Qur'ani tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh relasinya dengan konsep lain dalam satu medan nilai.<sup>35</sup> Dalam QS. al-Nisā'/4:34, *qiwāmah* selalu hadir dalam relasi dengan *faḍl* dan *anfaḍ*, yang secara struktural mengikatnya pada kelebihan yang bersifat kontekstual dan pada tindakan sosial yang konkret.<sup>36</sup>

Kecenderungan pemaknaan fungsional ini tampak jelas dalam kajian-kajian yang mengulas pemikiran Muhammad Abduh. Dalam tafsir reformisnya, Abduh menolak pemahaman *qiwāmah* sebagai hak istimewa yang bersifat mutlak. Ia menekankan bahwa kelebihan (*faḍl*) yang menjadi dasar *qiwāmah* bersifat relasional dan bergantung pada kondisi sosial tertentu, sebagaimana tercermin dalam frasa *ba'dhum 'alā ba'din*.<sup>37</sup> Dengan demikian, *qiwāmah* dipahami sebagai amanah yang menuntut tanggung jawab moral dan orientasi pada kemaslahatan, bukan sebagai dasar legitimasi dominasi.<sup>38</sup>

Pendekatan serupa juga dikembangkan dalam kajian feminis Muslim dan tafsir kontekstual. Studi-studi yang mengkaji pemikiran Amina Wadud dan Zainab al-Ghazali, misalnya, meskipun berangkat dari latar ideologis yang berbeda, sama-sama menegaskan bahwa *qiwāmah* tidak dapat dipahami sebagai superioritas laki-laki atas perempuan. Amina Wadud menekankan pentingnya keadilan dan kesalingan dalam relasi gender, sementara Zainab al-Ghazali menyoroti dimensi tanggung jawab dan perlindungan dalam struktur keluarga. Keduanya memandang *qiwāmah* sebagai mekanisme etis yang bertujuan menjaga keseimbangan relasi, bukan meneguhkan hierarki kuasa.<sup>39</sup>

<sup>35</sup> Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*.

<sup>36</sup> Nurpahlevi and Rijal Ali, 'WOMEN'S LEADERSHIP IN THE PUBLIC SPACE: DECONSTRUCT THE INTERPRETATION OF QS. AL-NISA/4: 34'.

<sup>37</sup> Ahmad Nabil Amir and Tasnim Abdul Rahman, 'Muhammad Abduh's Rational Hermeneutics and Its Implications for Islamic Legal Reform', *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 14.1 (2025), pp. 30–42, doi:10.24252/al-daulah.v14i1.56526.

<sup>38</sup> Anam, 'PEREMPUAN PERSPEKTIF TAFSIR KLASIK DAN KONTEMPORER'.

<sup>39</sup> Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (Oxford University Press, 1999); Islamiyah, Mubin, and Sholeh, 'Concept of Qiwāmah in the Perspective of Feminist Activists Amina Wadud and Zainab Al-Ghazali'; Rahman, Ismail, and Akbar, 'Feminist Tafsir'.

Dalam konteks Indonesia, kajian-kajian yang menggunakan pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* dan tafsir kontekstual juga bergerak ke arah yang sama. Penelitian yang merekonstruksi *qiwāmah* dalam perspektif *maqāṣid*, misalnya, menegaskan bahwa kepemimpinan dalam keluarga tidak bersifat eksklusif berdasarkan jenis kelamin, melainkan ditentukan oleh kemampuan mewujudkan kemaslahatan dan keadilan.<sup>40</sup> Demikian pula, artikel-artikel yang menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed menekankan bahwa *qiwāmah* harus dibaca dengan mempertimbangkan perubahan struktur sosial dan realitas kehidupan modern, sehingga ia tidak dipahami sebagai norma statis yang membekukan relasi gender.<sup>41</sup>

Meskipun demikian, jika dicermati secara kritis, hampir seluruh kajian tersebut masih menempatkan *qiwāmah* dalam horizon etika domestik. Fokus utama diskusi tetap berkisar pada relasi suami-istri, kepemimpinan dalam keluarga, serta upaya menciptakan keadilan gender di ranah rumah tangga. Dengan kata lain, *qiwāmah* dipahami sebagai mekanisme pengelolaan relasi internal keluarga, bukan sebagai prinsip etika relasi kuasa yang dapat diekstrapolasi ke struktur sosial yang lebih luas. Batas ini tampak konsisten baik dalam kajian feminis, reformis, maupun *maqāṣidī*, meskipun dengan penekanan dan argumentasi yang berbeda-beda.<sup>42</sup>

Berangkat dari titik inilah artikel ini melangkah lebih jauh. Dengan tetap mengakui bahwa QS. al-Nisā'/4:34 secara tekstual berada dalam lingkup keluarga, *qiwāmah* dipahami sebagai fungsi etis yang bersifat performatif dan kontekstual. Ia berlaku sejauh diwujudkan dalam perlindungan, pemeliharaan, dan penegakan

---

<sup>40</sup> Lina Nur Anisa, 'THE ROLE OF MAQASHID SYARIAH INTERPRETATION IN ADDRESSING THE LIMITATIONS OF TRADITIONAL ISLAMIC FAMILY LAW FOR ACHIEVING GENDER-RESPONSIVE AND CHILD-PROTECTIVE LEGAL REFORMS', *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 19.2 (2025), pp. 227–240, doi:10.56997/almabsut.v19i2.2365.

<sup>41</sup> Heri Firmansyah, Muhammad Hizbullah, and Haidir Haidir, 'Telaah Ayat Tentang Iddah Dengan Pendekatan Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah', *AL QUDDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7.2 (2023), p. 359, doi:10.29240/alquds.v7i2.7105; Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*.

<sup>42</sup> Amir and Abdul Rahman, 'Muhammad Abduh's Rational Hermeneutics and Its Implications for Islamic Legal Reform'.

keadilan dalam relasi yang asimetris. Pergeseran makna dari status normatif menuju fungsi etis ini tidak hanya relevan bagi relasi suami-istri, tetapi juga membuka kemungkinan pembacaan *qiwamah* sebagai kerangka etika relasional yang lebih luas.<sup>43</sup> Kerangka inilah yang menjadi pijakan untuk memahami konsep *rijāl* dan *nisā'* sebagai kategori relasional, bukan semata-mata penanda seks biologis, sebagaimana akan dibahas pada bagian berikutnya.

### C. *Rijāl* dan *Nisā'*: Kategori Relasional atau Seks Biologis?

Salah satu persoalan mendasar dalam pembacaan QS. al-Nisā'/4:34 adalah kecenderungan memahami istilah *rijāl* dan *nisā'* secara langsung sebagai kategori biologis yang kaku. Pembacaan semacam ini sering kali menempatkan ayat tersebut dalam kerangka oposisi biner laki-laki dan perempuan, sehingga seluruh diskursus *qiwamah* direduksi menjadi persoalan superioritas atau inferioritas gender. Padahal, jika dicermati dari sudut pandang semantik dan struktur ayat, istilah *rijāl* dan *nisā'* dalam Al-Qur'an tidak selalu berfungsi sebagai penanda seks biologis semata, melainkan dapat beroperasi sebagai kategori relasional yang berkaitan dengan peran, posisi, dan fungsi dalam suatu relasi sosial.<sup>44</sup>

Secara leksikal, kata *rijāl* berkaitan dengan akar kata *ra-jim-lām* yang berhubungan dengan makna berjalan, bergerak, dan berpijak (*rijl* sebagai kaki). Dalam banyak konteks bahasa Arab klasik, kata ini tidak hanya menunjuk pada jenis kelamin laki-laki, tetapi juga mengandung konotasi aktivitas, keberanian, dan keterlibatan aktif dalam ruang publik.<sup>45</sup> Sebaliknya, kata *nisā'* dalam sejumlah analisis kebahasaan dan semantik dikaitkan dengan medan makna yang berbeda, antara lain keterkaitan dengan kondisi biologis dan sosial tertentu, serta posisi yang lebih rentan dalam struktur relasi.<sup>46</sup> Perbedaan medan makna ini tidak serta-

<sup>43</sup> Asma Barlas, *Believing Women" in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* (University of Texas Press, 2002).

<sup>44</sup> Naili Rosa Urbah Rusydiana and Hadiana Trendi Azami, 'Interpretation QS. an-Nisa': 34 Perspectives of Amina Wadud Muhsin and The Implication of Her Thinking In Indonesia', *Jurnal Ushuluddin*, 29.1 (2021), p. 87, doi:10.24014/jush.v29i1.11931.

<sup>45</sup> Umar Ahmad Mukhtar, *Mu'jam Al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* ('Ālam al-Kutub, 2008), II; صلاح يعقوب يوسف, 'دلالة لفظ الرجال ومشتقاته في كتاب الله تعالى', *حولية كلية أصول الدين بالقاهرة*, ٣٥, ٣٥ (2021), pp. 717–748, doi:10.21608/bfarc.2021.266736.

<sup>46</sup> Mukhtar, *Mu'jam Al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah*, III.

merta menunjukkan hierarki ontologis, melainkan diferensiasi peran dalam relasi yang bersifat kontekstual dan historis.<sup>47</sup>

Pendekatan semantik-relasional membantu melihat bahwa *rijāl* dan *nisā'* dalam QS. al-Nisā'/4:34 tidak berdiri sebagai kategori esensial yang tertutup. Hal ini diperkuat oleh penggunaan frasa *ba'dhum 'alā ba'din* yang secara gramatikal bersifat netral dan tidak mengikat kelebihan (*faḍl*) pada jenis kelamin tertentu.<sup>48</sup> Dengan demikian, relasi antara *rijāl* dan *nisā'* dalam ayat ini lebih tepat dipahami sebagai relasi fungsional yang lahir dari kondisi sosial tertentu, bukan sebagai pembagian peran yang bersifat kodrati dan absolut. Penekanan pada relasi, bukan esensi, memungkinkan pembacaan yang lebih dinamis terhadap konsep *qiwāmah*.<sup>49</sup>

Sejumlah kajian kontemporer juga mengarah pada pemahaman ini, meskipun dengan penekanan yang berbeda. Studi-studi feminis Muslim, misalnya, menolak pembacaan *rijāl* sebagai kategori ontologis yang secara inheren lebih unggul dari *nisā'*.<sup>50</sup> Amina Wadud menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak membangun hierarki nilai berdasarkan jenis kelamin, melainkan berdasarkan tanggung jawab moral dan kualitas etis individu.<sup>51</sup> Dalam kerangka ini, *rijāl* dan *nisā'* dapat dipahami sebagai simbol peran sosial yang dapat berubah sesuai konteks, bukan identitas biologis yang membatasi ruang etis seseorang. Pandangan serupa juga muncul dalam kajian-kajian kontekstual yang menekankan fleksibilitas peran dan kesalingan dalam relasi keluarga.<sup>52</sup>

Di sisi lain, kajian-kajian berbasis *maqāṣid al-syarī'ah* menunjukkan bahwa penentuan peran dalam keluarga, termasuk siapa yang menjalankan fungsi *qiwāmah* harus diarahkan pada terwujudnya kemaslahatan, keadilan, dan

---

<sup>47</sup> Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*.

<sup>48</sup> Taufik Rokhman, 'KEPEMIMPINAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SURAT AL-NISA' [4]: 34)', *Muwazah*, 5.2 (2014), pp. 142–158, doi:10.28918/muwazah.v5i2.342.

<sup>49</sup> Rusydiana and Azami, 'Interpretation QS. an-Nisa'.

<sup>50</sup> Mulki Al-Sharmani, 'Islamic Feminist Hermeneutics: Between Scholarship and Lived Realities', *Journal of Feminist Studies in Religion*, 39.2 (2023), pp. 95–97, doi:10.2979/jfs.2023.a908305.

<sup>51</sup> Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*.

<sup>52</sup> Saced, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*.

perlindungan terhadap pihak yang lebih rentan.<sup>53</sup> Dalam perspektif ini, *rijāl* tidak harus selalu diidentikkan dengan laki-laki, sebagaimana *nisā'* tidak harus selalu dilekatkan pada perempuan. Keduanya dapat dipahami sebagai posisi relasional yang ditentukan oleh kapasitas, tanggung jawab, dan kondisi konkret dalam suatu relasi.<sup>54</sup>

Dengan memahami *rijāl* dan *nisā'* sebagai kategori relasional, QS. al-Nisā'/4:34 tidak lagi dibaca sebagai legitimasi hierarki gender, melainkan sebagai pengaturan etika relasi asimetris. *Rijāl* dalam konteks ini merepresentasikan pihak yang memiliki daya, akses, dan kelebihan tertentu, sementara *nisā'* merepresentasikan pihak yang berada dalam posisi lebih membutuhkan perlindungan dan penopangan.<sup>55</sup> Relasi ini bersifat situasional dan dapat berubah sesuai konteks sosial.<sup>56</sup> Pembacaan semacam ini memungkinkan ayat tersebut dipahami sebagai prinsip etika yang relevan tidak hanya dalam keluarga, tetapi juga dalam relasi sosial yang lebih luas.<sup>57</sup>

Dengan demikian, pergeseran pemahaman *rijāl* dan *nisā'* dari kategori biologis menuju kategori relasional menjadi langkah penting untuk membaca *qiwamah* sebagai kerangka etika kekuasaan. Ketika kelebihan dan daya dipahami sebagai amanah yang menuntut tanggung jawab, relasi antara *rijāl* dan *nisā'* tidak lagi berfungsi untuk meneguhkan dominasi, tetapi untuk menjaga keseimbangan dan mencegah terjadinya kezaliman.<sup>58</sup> Kerangka ini menjadi jembatan konseptual

---

<sup>53</sup> Adis Duderija, 'Maqāsid Al-Sharī'a, Gender Non-Patriarchal Qur'ān-Sunna Hermeneutics, and the Reformation of Muslim Family Law', in *Maqāsid Al-Sharī'a and Contemporary Reformist Muslim Thought: An Examination*, ed. by Adis Duderija (Palgrave Macmillan US, 2014), pp. 193–218, doi:10.1057/9781137319418\_9.

<sup>54</sup> Borotan, 'REKONSTRUKSI KONSEP QIWAMAH (KEPALA KELUARGA) DALAM Q.S. AL-NISA' AYAT 34 PERSPEKTIF MAQASID SYARI'AH AL SYATHIBI'.

<sup>55</sup> Mehvish Liaquat and Faridah Yousuf, 'Rethinking Gender and Authority: Amina Wadud's Feminist Approach to Verse 4:34 and Islamic Traditions', *The Critical Review of Social Sciences Studies*, 3.1 (2025), pp. 3867–3886, doi:10.59075/28xx5525.

<sup>56</sup> Muhammad Amin Fathih and Fikri Alfadani, 'PEMIKIRAN AMINA WADUD TENTANG PENDEKATAN HERMENEUTIKA UNTUK GERAKAN GENDER', *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8.2 (2022), p. 1, doi:10.31332/zjpi.v8i2.4295.

<sup>57</sup> Reni Dian Anggraini, 'PEREMPUAN DALAM BINGKAI AL-QUR'AN: MODEL PENAFSIRAN AMINA WADUD', *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8.2 (2022), pp. 95–109, doi:10.15408/ushuluna.v8i2.25860.

<sup>58</sup> Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam* (Oneworld Publications, 2006).

untuk memahami keluarga sebagai prototipe etika relasi kuasa yang kemudian dapat diekstrapolasi ke tatanan sosial yang lebih luas.

#### D. Keluarga sebagai Prototipe Etika Kekuasaan

Setelah memahami *qiwamah* sebagai fungsi etis dan *rijāl-nisā'* sebagai kategori relasional, langkah berikutnya adalah menempatkan QS. al-Nisā'/4:34 dalam kerangka pedagogi Al-Qur'an yang lebih luas. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, ayat ini secara tekstual berada dalam lingkup relasi keluarga. Namun, konteks domestik tersebut tidak serta-merta menjadikan pesan etikanya bersifat sempit atau terbatas. Sebaliknya, dalam struktur Surah al-Nisā' yang bersifat *Madaniyah* dan yang membahas relasi sosial, perlindungan kelompok rentan, serta keadilan dalam komunitas keluarga dapat dipahami sebagai unit sosial terkecil tempat prinsip-prinsip etika Al-Qur'an pertama kali diuji dan diaktualisasikan.<sup>59</sup>

Dalam banyak bagian Al-Qur'an, relasi keluarga digunakan sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai dasar yang kemudian diperluas ke ranah sosial yang lebih luas. Relasi orang tua-anak, suami-istri, dan kerabat dekat tidak hanya dibicarakan sebagai hubungan privat, tetapi sebagai fondasi pembentukan masyarakat yang berkeadilan. Dalam kerangka ini, keluarga berfungsi sebagai ruang pedagogis tempat relasi kuasa yang paling dekat dan paling rentan dipertaruhkan.<sup>60</sup> Jika keadilan, tanggung jawab, dan perlindungan gagal ditegakkan dalam relasi yang paling intim, maka kegagalan serupa akan lebih mudah terjadi dalam relasi sosial yang lebih kompleks dan berjarak.

QS. al-Nisā'/4:34 secara khusus memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an mengelola relasi yang asimetris. Ayat ini tidak menghapus adanya perbedaan atau kelebihan (*fadl*), tetapi mengarahkan perbedaan tersebut agar berfungsi secara etis melalui *qiwamah*. Dengan demikian, kekuasaan atau daya yang lahir dari kelebihan

---

<sup>59</sup> Zulpiana Zulpiana, Hamnah Hamnah, and Maulana Maulana, 'PENAFSIRAN AMINA WADUD PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER TERHADAP AL-QUR'AN SURAH AL-NISA' AYAT 34', *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 4.2 (2024), pp. 70–84, doi:10.37567/borneo.v4i2.2782.

<sup>60</sup> Islah Gusmian, 'Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer', *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 12.21–32 (2015).

tertentu tidak dipahami sebagai hak untuk menguasai, melainkan sebagai amanah untuk menopang, melindungi, dan menjaga keseimbangan relasi.<sup>61</sup> Dalam konteks keluarga, prinsip ini diterjemahkan ke dalam tanggung jawab konkret yang menyentuh aspek material, emosional, dan moral. Namun, prinsip yang sama dapat dibaca sebagai pola etika yang relevan bagi relasi sosial yang lebih luas.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan etika Al-Qur'an yang bergerak dari pengalaman konkret menuju prinsip moral yang universal. Fazlur Rahman, misalnya, menegaskan bahwa ajaran Al-Qur'an sering kali berangkat dari konteks sosial tertentu untuk kemudian dirumuskan sebagai prinsip etika yang dapat diaplikasikan secara lebih luas.<sup>62</sup> Dalam perspektif ini, relasi suami-istri dalam QS. al-Nisā'/4:34 tidak harus dipahami sebagai batas makna, melainkan sebagai contoh paradigmatik tentang bagaimana relasi kuasa seharusnya dijalankan.<sup>63</sup> Keluarga menjadi prototipe etika relasional yang mencerminkan nilai-nilai dasar Al-Qur'an tentang keadilan, tanggung jawab, dan perlindungan terhadap yang rentan.

Dengan membaca keluarga sebagai prototipe etika kekuasaan, QS. al-Nisā'/4:34 menawarkan kritik implisit terhadap segala bentuk kekuasaan yang tidak berorientasi pada tanggung jawab. Kekuasaan yang dilepaskan dari fungsi perlindungan dan pemeliharaan akan dengan mudah berubah menjadi dominasi dan kezaliman. Sebaliknya, kekuasaan yang dijalankan dalam kerangka *qiwāmah* menuntut pengendalian diri dan orientasi pada kemaslahatan bersama.<sup>64</sup> Dalam konteks ini, ayat tersebut tidak hanya relevan untuk mengatur relasi domestik, tetapi juga menyediakan kerangka normatif untuk menilai relasi kuasa dalam berbagai struktur sosial.

Dengan demikian, pembacaan QS. al-Nisā'/4:34 sebagai prototipe etika kekuasaan tidak menafikan konteks keluarga, melainkan justru menegaskan pentingnya keluarga sebagai ruang awal pembentukan etika sosial. Dari relasi

---

<sup>61</sup> Laleh Bakhtiar, 'The Sublime Quran: The Misinterpretation of Chapter 4 Verse 34', *European Journal of Women's Studies*, 18.4 (2011), pp. 431–439, doi:10.1177/1350506811415206.

<sup>62</sup> Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.

<sup>63</sup> Zulpiana, Hamnah, and Maulana, 'PENAFSIRAN AMINA WADUD PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER TERHADAP AL-QUR'AN SURAH AL-NISA' AYAT 34'.

<sup>64</sup> Bakhtiar, 'The Sublime Quran'.

paling kecil inilah Al-Qur'an membangun prinsip-prinsip besar tentang bagaimana kelebihan dan daya seharusnya diarahkan untuk menjaga keseimbangan, mencegah kezaliman, dan mewujudkan keadilan dalam kehidupan bersama. Kerangka ini menjadi dasar untuk membahas implikasi *qiwamah* dalam relasi sosial dan politik yang lebih luas, sebagaimana akan diuraikan pada bagian berikutnya.

#### E. Implikasi Etika *Qiwamah* dalam Relasi Sosial dan Politik

Pembacaan *qiwamah* sebagai fungsi etis dan keluarga sebagai prototipe etika kekuasaan membuka ruang untuk menafsirkan QS. al-Nisa'4:34 melampaui batas relasi domestik. Jika relasi suami-istri dipahami sebagai miniatur relasi asimetris yang paling dekat dan paling rawan penyalahgunaan kuasa, maka prinsip etika yang dibangun dalam ayat tersebut memiliki relevansi langsung bagi relasi sosial yang lebih luas.<sup>65</sup> Dalam kerangka ini, *qiwamah* dapat dibaca sebagai prinsip normatif yang mengatur bagaimana kelebihan, daya, dan akses seharusnya dijalankan dalam berbagai struktur kekuasaan.<sup>66</sup>

Dalam relasi sosial, *faql* tidak selalu berbentuk kekuatan fisik atau tanggung jawab ekonomi, tetapi dapat hadir dalam bentuk otoritas politik, kekuasaan hukum, modal ekonomi, pengetahuan, atau legitimasi sosial.<sup>67</sup> QS. al-Nisa'4:34 memberikan kerangka etika bahwa setiap bentuk kelebihan tersebut menuntut *qiwamah*, yakni tanggung jawab untuk melindungi, menopang, dan menjaga keseimbangan relasi<sup>68</sup>. Dengan demikian, kekuasaan tidak dipahami sebagai hak untuk menguasai, melainkan sebagai amanah yang harus dijalankan secara etis. Ketika kelebihan digunakan untuk menindas atau mengabaikan pihak yang lebih rentan, relasi tersebut telah keluar dari kerangka *qiwamah* dan masuk ke dalam wilayah kezaliman.

Implikasi ini menjadi relevan dalam membaca relasi antara negara dan warga, elite politik dan masyarakat, mayoritas dan minoritas, serta pemilik modal

---

<sup>65</sup> Zulpiana, Hamnah, and Maulana, 'PENAFSIRAN AMINA WADUD PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER TERHADAP AL-QUR'AN SURAH AL-NISA' AYAT 34'.

<sup>66</sup> Fethi B. Jomaa Ahmed, 'Conceptualizing Islamic Ethics for Contemporary Muslim Societies', *Articles, Intellectual Discourse*, 28.1 (2020), pp. 319–344, doi:10.31436/id.v28i1.1578.

<sup>67</sup> Ahmed, 'Conceptualizing Islamic Ethics for Contemporary Muslim Societies'.

<sup>68</sup> Bakhtiar, 'The Sublime Quran'.

dan kelompok pekerja. Dalam setiap relasi tersebut, terdapat asimetri daya yang menuntut pengelolaan etis. Dengan menggunakan kerangka *qiwamah*, kekuasaan politik dapat dinilai bukan dari sejauh mana ia mampu mengontrol, tetapi dari sejauh mana ia mampu melindungi hak-hak warga, terutama kelompok yang paling rentan. Perspektif ini sejalan dengan etika Al-Qur'an yang menempatkan keadilan dan perlindungan terhadap yang lemah sebagai tolok ukur legitimasi sosial.<sup>69</sup>

Pembacaan *qiwamah* sebagai etika kekuasaan juga memberikan kritik implisit terhadap kecenderungan memisahkan etika privat dan etika publik. Dengan menjadikan keluarga sebagai prototipe, Al-Qur'an seakan menolak anggapan bahwa etika hanya relevan di ruang personal, sementara ruang publik dibebaskan dari tuntutan moral. Sebaliknya, etika relasi yang gagal ditegakkan dalam lingkup keluarga akan cenderung direproduksi dalam skala sosial yang lebih luas. Dalam kerangka ini, QS. al-Nisā'/4:34 dapat dipahami sebagai pengingat bahwa kekuasaan yang adil tidak lahir secara tiba-tiba di tingkat negara atau institusi, tetapi dibangun dari praksis etika yang konsisten sejak unit sosial terkecil.<sup>70</sup>

Dengan demikian, *qiwamah* tidak hanya berfungsi sebagai konsep pengaturan relasi domestik, tetapi juga sebagai prinsip evaluatif untuk menilai relasi kuasa dalam masyarakat.<sup>71</sup> Etika *qiwamah* menuntut agar setiap kelebihan diarahkan pada kemaslahatan bersama dan pencegahan kezaliman.<sup>72</sup> Prinsip ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan etika sosial dan politik dalam perspektif Al-Qur'an, tanpa harus melepaskan diri dari konteks tekstual ayat. Melalui pembacaan ini, QS. al-Nisā'/4:34 tampil sebagai teks yang tidak hanya relevan bagi keluarga Muslim, tetapi juga menawarkan horizon etika bagi pengelolaan kekuasaan dalam kehidupan bersama.

---

<sup>69</sup> Fazlur Rahman, *Majos Themes of the Qur'an*, Second Edition (University of Chicago Press, 2009); Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*.

<sup>70</sup> Zulpiana, Hamnah, and Maulana, 'PENAFSIRAN AMINA WADUD PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER TERHADAP AL-QUR'AN SURAH AL-NISA' AYAT 34'.

<sup>71</sup> Ahmed, 'Conceptualizing Islamic Ethics for Contemporary Muslim Societies'.

<sup>72</sup> Bakhtiar, 'The Sublime Quran'.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep *qiwamah* dalam QS. al-Nisā'/4:34 akan kehilangan kedalaman maknanya apabila dipahami semata-mata sebagai status normatif atau pembenaran atas hierarki gender dalam relasi keluarga. Pembacaan struktural dan semantik justru menunjukkan bahwa *qiwamah* pada dasarnya merupakan fungsi etis yang muncul dari kelebihan (*faḍl*) tertentu, dan harus dibuktikan melalui tanggung jawab sosial yang nyata (*anfaqa*). Dalam kerangka pemahaman semacam ini, *qiwamah* bersifat kontekstual sekaligus performatif, ia hanya berlaku sejauh dapat diwujudkan dalam bentuk perlindungan, pemeliharaan, dan penegakan keadilan, khususnya dalam relasi yang secara struktural memang tidak setara.

Lebih lanjut, istilah *rijāl* dan *nisā'* dalam ayat tersebut tampaknya lebih tepat dipahami sebagai kategori relasional ketimbang sekadar penanda biologis yang tetap. Cara pandang ini membebaskan ayat dari jebakan esensialisme gender dan membuka ruang untuk menafsirkannya dalam horizon etika relasional yang lebih hidup. Dengan menjadikan keluarga sebagai unit sosial terkecil, Al-Qur'an menggunakan relasi domestik sebagai medium pedagogis untuk membangun prinsip etika yang lebih luas, khususnya terkait pengelolaan kelebihan dan daya dalam relasi kuasa.

Implikasi dari pembacaan ini cukup signifikan, *qiwamah* ternyata tidak terbatas pada relasi suami-istri semata, melainkan dapat dibaca sebagai kerangka etika kekuasaan yang berlaku dalam berbagai ranah kehidupan sosial. Setiap bentuk kelebihan, baik itu ekonomi, politik, sosial, maupun simbolik, mengandung dalam dirinya tanggung jawab etis untuk melindungi dan menopang pihak yang lebih rentan. Dengan begitu, QS. al-Nisā'/4:34 berpotensi menjadi prinsip evaluatif dalam menilai legitimasi berbagai bentuk relasi kuasa, baik di lingkup keluarga maupun dalam struktur sosial yang lebih luas.

Ke depan, kajian lanjutan perlu memperluas pendekatan ini dengan menelusuri ayat-ayat al-Qur'an lainnya yang juga menggunakan relasi personal sebagai sarana pedagogis dalam membangun etika sosial dan politik. Selain itu,

perlu dikembangkan dialog kritis antara konsep *qiwamah* dan berbagai teori kekuasaan kontemporer agar tafsir al-Qur'an dapat memberikan kontribusi yang lebih kaya dalam merespons persoalan keadilan dan dinamika relasi kuasa di dunia modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Abdullah, M. Mu'tashim Billah, and Muh. Syaifudin, 'Maqāṣidī Exegesis: A Path for Promoting Gender Equality in Contemporary Islamic Discourse', *QOF*, 9.1 (2025), pp. 61–80, doi:10.30762/qof.v9i1.2748
- Ahmed, Fethi B. Jomaa, 'Conceptualizing Islamic Ethics for Contemporary Muslim Societies', *Articles, Intellectual Discourse*, 28.1 (2020), pp. 319–344, doi:10.31436/id.v28i1.1578
- Al Amin, Ahmad Afifuddin, 'Kepala Keluarga Dalam Islam (Telaah QS. Al-Nisa: 34)', *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 1.2 (2020), pp. 164–170, doi:10.15408/idi.v1i2.16642
- Al-Sharmani, Mulki, 'Islamic Feminism: Transnational and National Reflections', *Approaching Religion*, 4.2 (2014), pp. 83–94, doi:10.30664/ar.67552
- , 'Islamic Feminist Hermeneutics: Between Scholarship and Lived Realities', *Journal of Feminist Studies in Religion*, 39.2 (2023), pp. 95–97, doi:10.2979/jfs.2023.a908305
- Al-Zarkashī, Badr al-Dīn, *Al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957), 1
- Amir, Ahmad Nabil, and Tasnim Abdul Rahman, 'Muhammad Abduh's Rational Hermeneutics and Its Implications for Islamic Legal Reform', *Al-Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 14.1 (2025), pp. 30–42, doi:10.24252/al-daulah.v14i1.56526
- Anam, Khoirul, 'PEREMPUAN PERSPEKTIF TAFSIR KLASIK DAN KONTEMPORER', *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 2.2 (2010), pp. 138–149, doi:10.18860/j-fsh.v2i2.2974
- Anggraini, Reni Dian, 'PEREMPUAN DALAM BINGKAI AL-QUR'AN: MODEL PENAFSIRAN AMINA WADUD', *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8.2 (2022), pp. 95–109, doi:10.15408/ushuluna.v8i2.25860
- Anisa, Lina Nur, 'THE ROLE OF MAQASHID SYARIAH INTERPRETATION IN ADDRESSING THE LIMITATIONS OF TRADITIONAL ISLAMIC FAMILY LAW FOR ACHIEVING GENDER-RESPONSIVE AND CHILD-PROTECTIVE LEGAL REFORMS', *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 19.2 (2025), pp. 227–240, doi:10.56997/almabsut.v19i2.2365
- Bakhtiar, Laleh, 'The Sublime Quran: The Misinterpretation of Chapter 4 Verse 34', *European Journal of Women's Studies*, 18.4 (2011), pp. 431–439, doi:10.1177/1350506811415206
- Barlas, Asma, *Believing Women" in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* (University of Texas Press, 2002)

- Bashir, Haroon, ‘Muḥammad ‘Abduh, Rashīd Riḍā, and “Quranic Gradualism”’, in Haroon Bashir, *Slavery, Abolition, and Islam*, 1st edn (Oxford University Press/Oxford, 2025), pp. 123–146, doi:10.1093/oso/9780192874740.003.0006
- Borotan, Amrin, ‘REKONSTRUKSI KONSEP QIWAMAH (KEPALA KELUARGA) DALAM Q.S. AL-NISA’ AYAT 34 PERSPEKTIF MAQASID SYARI’AH AL SYATHIBI’, *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan: Kajian Ilmu - Ilmu Keislaman*, 2.1 (2025), pp. 151–165
- Duderija, Adis, ‘Maqāṣid Al-Sharī‘a, Gender Non-Patriarchal Qur’ān-Sunna Hermeneutics, and the Reformation of Muslim Family Law’, in *Maqāṣid Al-Sharī‘a and Contemporary Reformist Muslim Thought: An Examination*, ed. by Adis Duderija (Palgrave Macmillan US, 2014), pp. 193–218, doi:10.1057/9781137319418\_9
- Efendi, Mitha Mahdalena, ‘Reinterpretasi Kata Qiwamah Dalam Al-Qur’an Surah Al-Nisa’: 34 Perspektif Contextual Approach Abdullah Saeed’, *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 10.2 (2020), pp. 196–207, doi:10.36781/kaca.v10i2.3126
- El-Mesawi, Mohamed El-Tahir, ‘The Methodology of Al-Tafsīr al-Mawḍū‘ī: A Comparative Analysis’, *Intellectual Discourse*, 13.1–30 (2005) <https://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/id/article/view/118/98>
- Elyafi, Faiza Marhamah, and others, ‘RELASI MANUSIA DALAM RUANG SOSIAL’, *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2.2 (2023), pp. 123–139, doi:10.52431/ushuly.v2i2.2049
- Faizah, Nur, ‘KONSEP QIWĀMAH DALAM YURISPRUDENSI ISLAM PERSPEKTIF KEADILAN GENDER’, *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 11.1 (2018), pp. 13–22, doi:10.14421/ahwal.2018.11102
- Fatarib, Husnul, and others, ‘Progressive Legal Reasoning in Contemporary Islamic Legal Reform: Negotiating the Maqāṣid and Hermeneutic Approaches’, *Articles, JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 24.2 (2025), pp. 277–294, doi:10.31958/juris.v24i2.16123
- Fathih, Muhammad Amin, and Fikri Alfadani, ‘PEMIKIRAN AMINA WADUD TENTANG PENDEKATAN HERMENEUTIKA UNTUK GERAKAN GENDER’, *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8.2 (2022), p. 1, doi:10.31332/zjpi.v8i2.4295
- Firmansyah, Heri, Muhammad Hizbullah, and Haidir Haidir, ‘Telaah Ayat Tentang Iddah Dengan Pendekatan Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed Dalam Perspektif Maqashid Syari’ah’, *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7.2 (2023), p. 359, doi:10.29240/alquds.v7i2.7105
- Ghafournia, Nafiseh, ‘Towards a New Interpretation of Quran 4:34’, *Hawwa*, 15.3 (2017), pp. 279–292, doi:10.1163/15692086-12341309
- Ghuri, Naheed, ‘Domestic Violence (Q.4:34) and the Qur’anic Model: Q.4:34 Hermeneutical Analysis of Verse 34 and the Surrounding Controversy’, *SSRN Electronic Journal*, published online 2015, doi:10.2139/ssrn.2591355

- Gusmian, Islah, 'Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer', *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 12.21–32 (2015)
- Hasan, Abla, 'Moving from Male-Centric Fallacies to Feminist Interpretive Authority', *Journal of Feminist Studies in Religion*, 39.2 (2023), pp. 91–93, doi:10.2979/jfs.2023.a908304
- Hasan, Mufti, 'TAFSIR MAQASIDI: PENAFSIRAN AL-QURAN BERBASIS MAQASID AL-SYARIAH', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2017), pp. 15–26, doi:10.24090/maghza.v2i2.1566
- Insan Labib, Muhammad Alfreda Daib, and Fajriyaturohmah -, 'A Study of the Concept of Qiwamah in Surah Al-Nisa' (4): 34 From the Perspectives of Kecia Ali and Khaled M. Abou El-Fadl', *Al-Basirah Journal*, 13.2 (2023), pp. 51–63, doi:10.22452/basirah.vol13no2.5
- Islamiyah, Aqidatul, A. Faizul Mubin, and Zubeir Mohamad Nur Sholeh, 'Concept of Qiwamah in the Perspective of Feminist Activists Amina Wadud and Zainab Al-Ghazali', *An-Nur International Journal of The Quran & Hadith*, 2.1 (2024), pp. 1–16, doi:10.62032/aijqh.v1i1.31
- Iyam Muslimah, Siti, 'Adâbî Ijtimâ'î Dalam Penafsiran Ayat Gender Perspektif Muhammad Abduh', *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3.11 (2024), pp. 5180–5190, doi:10.59188/jcs.v3i11.2721
- Izutsu, Toshihiko, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (McGill-Queen's University Press, 2002), JSTOR <http://www.jstor.org/stable/j.ctt80w8I> [accessed 30 January 2026]
- Kusroni, Kusroni, and Mukhammad Zamzami, 'Revisiting Methodology of Qur'anic Interpretation: A Thematic Contextual Approach to the Qur'an', *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 11.1 (2021), pp. 177–202, doi:10.15642/mutawatir.2021.11.1.177-202
- Mahmoud, Mohamed, 'To Beat or Not to Beat: On the Exegetical Dilemmas over Qur'an, 4:34', *Journal of the American Oriental Society*, 126.4 (2006), pp. 537–550, JSTOR
- Mehvish Liaquat and Faridah Yousuf, 'Rethinking Gender and Authority: Amina Wadud's Feminist Approach to Verse 4:34 and Islamic Traditions', *The Critical Review of Social Sciences Studies*, 3.1 (2025), pp. 3867–3886, doi:10.59075/28xx5525
- Mir, Mustansir, *Coherence in the Qur'an: A Study of Islahi's Concept of Nazm in Tadabbur-i Qur'an* (American Trust Publications, 1986)
- Mukhtar, Umar Ahmad, *Mu'jam Al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* ('Ālam al-Kutub, 2008), II
- , *Mu'jam Al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* ('Ālam al-Kutub, 2008), III
- Muqoyyidin, Andik Wahyun, 'MASYARAKAT ISLAM IDEAL DALAM KONSEPSI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM', *AL-BANJARI: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13.1 (2014), pp. 13–25
- Nirwana An, Andri, and others, 'Methods of Qur'an Research and Quran Tafseer Research Its Implications for Contemporary Islamic Thought: (Metodologi Tafsir Al-Qur'an)', *Bulletin of Islamic Research*, 2.1 (2024), pp. 33–42, doi:10.69526/bir.v2i1.34

- Nurdiansyah, Putra Pandu Dinata, 'The Paradigm of Reconstructing Fazlur Rahman's Ethical-Legal Contextual Interpretation of the Qur'an: Paradigma Rekonstruksi Tafsir Kontekstual Etik-Hukum Al-Qur'an Fazlur Rahman', *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 4.1 (2025), pp. 110–125, doi:10.32939/twl.v4i1.5256
- Nurpahlevi, Dwi Tio and Rijal Ali, 'WOMEN'S LEADERSHIP IN THE PUBLIC SPACE: DECONSTRUCT THE INTERPRETATION OF QS. AL-NISA/4: 34', *Takafu: Journal of Tafsir and Gender Perspective*, 1.1 (2024), pp. 23–32, doi:10.29313/takafu.v1i1.3623
- Rahma, Nailan, Mardian Idris Harahap, and Sholahuddin Ashani, 'Analisis Semantik Kata Al-Ma' Dalam Al-Qur'an', *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8.1 (2023), pp. 180–189, doi:10.29210/30033200000
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 1982)
- , *Majos Themes of the Qur'an*, Second Edition (University of Chicago Press, 2009)
- Rahman, M. Isa Rizkya, Hidayatullah Ismail, and Ali Akbar, 'Feminist Tafsir: A Comparative Study of Zainab al-Ghazali and Amina Wadud's Thoughts on Gender Verses', *Khulasah : Islamic Studies Journal*, 7.2 (2025), pp. 28–62, doi:10.55656/kisj.v7i2.347
- Rizal, Muhammad, 'The Concept of Moral Education in The Qur'an: A Comparative Study of Tafsir Ibn Katsir and Tafsir Fath Al-Qadir', *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 6.7 (2025), pp. 2454–2473, doi:10.59141/jiss.v6i7.1811
- Rokhman, Taufik, 'KEPEMIMPINAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SURAT AL-NISA' [4]: 34)', *Muwazah*, 5.2 (2014), pp. 142–158, doi:10.28918/muwazah.v5i2.342
- Rozaq, Abdur, and others, 'Reclaiming Justice: Abu Zayd's Contextual Hermeneutics and the Political Ethics of the Qur'an', *An-Nur International Journal of The Quran & Hadith*, 3.1 (2025), pp. 14–29, doi:10.62032/aijqh.v3i1.82
- Rusydiana, Naili Rosa Urbah, and Hadiana Trendi Azami, 'Interpretation QS. an-Nisa': 34 Perspectives of Amina Wadud Muhsin and The Implication of Her Thinking In Indonesia', *Jurnal Ushuluddin*, 29.1 (2021), p. 87, doi:10.24014/jush.v29i1.11931
- Saeed, Abdullah, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Routledge, 2006)
- Septina, Atika, and others, 'Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia', *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4.3 (2023), pp. 127–135, doi:10.59059/tarim.v4i3.211
- Sipayung, Ami Syadila, 'Pendidikan Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pendekatan Library Research', *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13.1 (2023), pp. 98–109, doi:10.24014/jiik.v13i1.22076
- Supaat, and Salmah Fa'atin, 'The Muslim Millennial Family Typology: The Role of Muslim Family Circumflex Model to Avoid Parents' Violent Behavior

- against Children in Indonesia', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9.1 (2019), pp. 57–81, doi:10.18326/ijims.v9i1.57-81
- Susantin, Jamiliya, Fadil Sj, and Isroqunnah Isroqunnah, 'Reinterpreting Qiwamah in Muhammad Abduh's Thought: Implications for Women's Emancipation and Domestic Violence Prevention in Indonesia', *At-Tafkir*, 18.1 (2025), pp. 22–36, doi:10.32505/at.v18i1.11933
- Wadud, Amina, *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam* (Oneworld Publications, 2006)
- , *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (Oxford University Press, 1999)
- Yuwafi, Ah. Syukron, and Ghorbanali Karimzadeh Gharamaleki, 'Rereading Surah Al-Nisa' [4]: 34: Muḥammad Ḥusayn Faḍl Allāh's Contextual Approach to Gender Equality in Islam', *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought*, 1.1 (2023), pp. 1–30, doi:10.15642/juit.2023.1.1.1-30
- Zulpiana, Zulpiana, Hamnah Hamnah, and Maulana Maulana, 'PENAFSIRAN AMINA WADUD PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER TERHADAP AL-QUR'AN SURAH AL-NISA' AYAT 34', *Borneo : Journal of Islamic Studies*, 4.2 (2024), pp. 70–84, doi:10.37567/borneo.v4i2.2782
- يعقوب يوسف, صلاح, 'دلالة لفظ الرجال ومشتقاته في كتاب الله تعالى', *حولية كلية أصول الدين بالقاهرة*, ٣٥, ٣٥ (2021), pp. 717–748, doi:10.21608/bfarc.2021.266736